

IMAM YANG SELIBAT

Makna dan Tantangannya Dewasa ini

Frans Katino

Abstract: The problem of many priests today challenges priesthood itself, particularly its key element, namely celibacy. The first is a challenge to re-evaluate the relevancy of mandatory celibacy in the priesthood. Another challenge is that as the Church confronts the scandals caused by some priests, society itself has begun to challenge the Church's tradition of a celibate priesthood. However, I believe that the celibacy of priest is a gift from God and a personal decision to embrace that gift in order to sacrifice oneself to the Lord. Celibacy is a way to become a tangible witness of the love of God to all creation. Through love one will dedicate him/herself wholeheartedly to the service of God as either a religious or a priest. Love plays a pivotal role in celibacy. Celibacy essentially begins with love and it is practiced through love.

Keywords: Selibat Imam • keperawanan • pilihan bebas • persembahan diri • seksualitas • perkawinan • imamat • Kerajaan Allah • Gereja •

52

Pendahuluan

Tema tulisan ini muncul ketika dalam sebuah perjumpaan dengan beberapa orang muda Katolik yang sedang serius membicarakan tentang persoalan yang dialami oleh beberapa imam dalam Gereja Katolik, *seks abuse*, dan mereka menyatakan “aku mau jadi imam kalau seandainya imam diperbolehkan menikah!”. Pernyataan orang muda ini menggugah hati saya untuk mengorek tentang makna selibat dalam Gereja Katolik, yang sampai saat ini masih diwajibkan kepada para imamnya, dan tantangannya dewasa ini.

Tulisan ini akan saya awali dengan memahami definisi tentang selibat itu sendiri dan tantangannya pada kehidupan dewasa ini. Selanjutnya saya akan menggali gagasan dasar tentang selibat imam, entah dari perspektif sejarah, biblis maupun ajaran Gereja. Dalam tulisan ini juga saya ingin mengajak untuk melihat hubungan antara selibat dan perkawinan,

selibat dan imamat. Pada akhir tulisan saya merefleksikan tentang menjalani hidup selibat dengan gembira.

Pengertian Selibat

Kata selibat berasal dari bahasa Latin *caelibatus* yang berarti hidup membujang. Kata *caelibatus* ini berakar pada kata *caelebs* yang memiliki arti tidak menikah, hidup sendirian (*single*). Dalam kaitannya dengan panggilan Imam, selibat adalah keadaan seorang yang hidup tanpa melakukan pernikahan dan seks aktif yang didasari sebuah pilihan bebas untuk mendedikasikan diri seutuhnya kepada pelayanan Tuhan demi Kerajaan Allah dan merupakan tanda hidup baru melalui sakramen tabhisan (lih. KGK 1579).

Richard Sipe dalam bukunya *Celibacy: a way of Loving, Living and Serving* juga memberikan arti selibat sebagai suatu persembahan diri yang didasari oleh cinta seutuhnya dalam karya pelayanan, secara khusus penggembalaan atas jiwa-jiwa (1996: 34-40). Sipe mendefinisikan selibat sebagai suatu kondisi dinamis yang dipilih secara bebas yang disertai dengan pengucapan sumpah dan melibatkan upaya jujur dan berkelanjutan untuk hidup tanpa melakukan aktifitas seksual demi meningkatkan produktifitas pelayanan.

Berdasarkan definisi di atas, penekanan pada “pilihan bebas” menempatkan selibat imam bukan sebagai paksaan melainkan sebuah keputusan bebas yang sadar dan pilihan ini mengandung konsekuensi. Dalam Gereja Katolik Roma selibat sangat terkait erat dengan panggilan imamat. Maka, orang yang memutuskan untuk menanggapi panggilan khusus sebagai seorang imam berarti juga siap untuk menjalani hidup sebagai seorang selibater. Dengan kata lain seorang imam harus berpantang dari aktifitas seksual dan pernikahan seumur hidup demi pelayanan kepada Gereja dalam mengembangkan Kerajaan Allah. Hidup selibat itu akan melawan kehendak personal yang sangat kuat. Ini adalah jalan cinta dan pelayanan sehingga akan bertentangan dengan keinginan-keinginan personal yang seringkali muncul dalam kehidupan. Oleh karena itu, kebebasan dan kesadaran untuk mengambil keputusan menjalani hidup sebagai seorang imam yang selibater merupakan hal yang mutlak.

Model hidup selibat ini merupakan juga sebuah komitmen akan janji yang telah diucapkan. Seorang imam di hadapan publik atau umat beriman menyatakan kesanggupannya untuk menjalani hidup murni – selibat –

sepanjang hidupnya. Dan kemurnian ini menjadi salah satu unsur untuk memberi kesaksian tentang nilai sebuah komitmen.

Menurut Amedeo Cencini dalam bukunya *Virginity and Celibacy Today*, dia menegaskan bahwa pilihan untuk mengabdikan hidup sebagai seorang selibater adalah ungkapan cinta kepada Allah melebihi segala ciptaan (Cencini, 2009: 14). Sebuah ungkapan akan cintanya kepada Allah yang didasari oleh kesadaran dan kebebasan.

Cencini menegaskan bahwa substansi dari hidup selibat itu adalah cinta. Berawal dari cinta akan mencapai kepenuhan dalam cinta itu sendiri. Paus Paulus VI dalam Ensikliknya *Sacerdotalis Caelibatus* menekankan juga aspek cinta Kristus yang mendasari model hidup selibat. Menurutnya, jawaban akan panggilan ilahi itu merupakan jawaban penuh cinta akan cinta Kristus yang telah Dia tunjukkan kepada kita (Lih. Yoh 3:16; 15:13). Respons terhadap panggilan ilahi ini pula mengikutsertakan kita pada misteri cinta Kristus yang secara khusus mencintai dengan sepenuh jiwa dan total (Mrk 10:12). Dengan demikian kebebasan kita untuk memilih untuk menjalani model hidup ini selalu terikat erat pula dengan Gereja Kudus sebagai ‘simbol dari dan stimulus untuk kasih’.

Objek utama dari hidup selibat adalah Kristus. Cinta akan Kristus ini menjadi dasar untuk sebuah tujuan mulia yakni pelayanan dalam Gereja dan ini merupakan objek khusus dari hidup selibat imam. Untuk itu kerelaan diri untuk menjalani hidup selibater merupakan cinta kepada Kristus dengan sepenuh hati, pikiran dan kehendak untuk mempersembahkan sepenuhnya kepada cinta sesama. Kristus adalah model dan teladan yang sungguh menghayati cinta sampai pada kayu salib. “Kristus adalah pusat seluruh kehidupan kristen. Hubungan dengan Dia lebih utama dari ikatan lain dalam keluarga dan masyarakat. Sejak permulaan Gereja terdapat kelompok pria dan wanita yang meninggalkan perkawinan, supaya mengikuti Anak Domba ke mana Ia pergi (Why 14:4), untuk memperhatikan kepentingan Allah, mencari jalan agar berkenan kepada-Nya (1Kor 7:32), dan untuk menyongsong mempelai yang akan datang. Kristus sendiri telah mengundang orang-orang tertentu supaya mengikuti Dia dalam cara hidup yang Ia sendiri telah jalankan (lih. Mat 19:12)” (KGK. 1618).

Selibat Imam dan Tantangannya

Di atas kita memahami bahwa hidup selibat para imam adalah keputusan pribadi seseorang yang diterangi oleh rahmat Roh Kudus untuk



memperssembahkan dirinya kepada Tuhan dan untuk menyatakan cinta kepada Tuhan yang ditandai dengan janji selibat demi Kerajaan Allah. Dalam Gereja Katolik, ada ribuan orang yang memperssembahkan diri kepada Tuhan dan menjalani hidup sebagai selibater. Menurut statistik Gereja Katolik tahun 2012 jumlah imam selibat mengalami kenaikan dari 410.593 imam pada tahun 2009 menjadi 412.236 imam. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang kristiani yang ingin mendedikasikan dirinya menjadi imam. Mereka mau menghayati hidup, melalui karya pelayanan dan hidup dalam komunitas, melalui hidup murni, dalam pelayanan dan relasi yang unik dengan Tuhan.

Dalam hidup selibat dewasa ini, seorang imam diperhadapkan dengan tantangan-tantangan, entah yang datang dari luar diri maupun dari dalam dirinya sendiri. Benar, sebuah pernyataan yang mengatakan seorang imam bukanlah malaikat. Seorang imam yang menjalani hidup selibat adalah seorang manusia yang masih berpijak pada bumi ini dan bergerak dalam ruang dan waktu. Saat ini, ia berada dalam realitas dunia yang sedang berkembang pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memberi andil dalam menguji ketangguhan hidup selibat imam teristimewa tatkala berhadapan dengan pengaruh hedonisme yang menekankan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dari kehidupan. Sadar atau tidak, hal ini sangat mempengaruhi pola pandang hidup dan tingkah laku banyak orang terhadap seksualitas. Seksualitas tidak dipahami sebagai bagian utuh dari manusia tetapi mereka menempatkan seksualitas terlepas dari kesatuan hidup manusia yang utuh. Akibatnya, seksualitas hanya dijadikan sebagai barang komersial dan objek rekreasi manusia dan yang dicari hanyalah kepuasan seksual. Kepuasan dorongan seksual dianggap memberi arti dan makna kepada seksualitas manusia (bdk. Hubert Leteng, 2003:253-254).

Selain itu, dampak dari hedonisme ini memunculkan sebuah krisis dalam hubungan seksual manusia yang hanya berorientasi pada pencarian kesenangan dan kenikmatan badani semata-mata. Maka tidak heran tatkala kita menemukan kenyataan seks bebas di kalangan orang muda, adanya relasi seksual aktif sebelum pernikahan. Tidak hanya itu, kita juga bisa menemukan kasus-kasus di mana perempuan dipaksa untuk melakukan hubungan seks yang bertentangan dengan kehendak mereka, mewabahnya situs-situs porno di dunia maya, dan lain sebagainya. Dalam situasi krisis demikian, seorang imam ditantang dalam kehidupan selibat yang dihayatinya.



Di sisi lain, walaupun dunia sudah tertata maju dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, pandangan tradisional yang melihat selibat imam sebagai “barang aneh” masih kita rasakan. Saya ingat betul pada tahun 2006 tatkala banyak orang di kampung saya mengetahui bahwa saya akan menjadi seorang imam yang menjalani hidup selibat, tidak sedikit orang yang memandang “aneh” keputusan saya. Dalam pandangan ini, “hidup selibat dipahami sebagai sesuatu pola hidup yang benar-benar melawan kodrat dan tidak manusiawi, karena setiap orang yang tidak menikah, tidak dapat mencapai kematangan dan keseimbangan pribadi. Hidup selibat mengingkari nilai dan arti perkawinan ” (Bdk. Niko Hayon 1986: 258). Berhadapan dengan paradigma ini tidak sedikit calon bahkan imam yang mematahkan panggilan di tengah jalan.

Secara *internal* tantangan dalam hidup selibat muncul karena spiritualitas dan kepribadian yang tidak matang dan tidak seimbang (bdk. Leteng 2003: 254-258). Spiritualitas yang tidak seimbang sangat berpengaruh besar dalam menghayati hidup selibat yang telah dipilihnya secara bebas. Salah satu masalah yang menyebabkan kehidupan spiritual imam tidak seimbang karena mengabaikan latihan-latihan rohani. Kita masih menemukan tingkat kesibukan para imam dalam menjalankan karya pelayanan sehingga mengabaikan pengembangan hidup rohani secara pribadi.

Ketidakmatangan hidup sepiritual juga muncul karena luntarnya nilai-nilai teologal yakni iman, harapan dan kasih dalam diri imam sendiri. Imam dengan kesibukan dan pelayanannya tidak memupuk iman dan tidak membangun harapan yang kokoh serta cinta luhur. Padahal, iman memungkinkan seorang imam menyadari bahwa dirinya adalah pelayan Kristus, dan Kristus juga menjadi Seorang Pribadi yang hidup dalam dirinya. Menjadi seorang pelayan, imam dipanggil untuk menjadi seorang yang berharap. Berharap bahwa Tuhan tidak pernah mengingkari janji (bdk. Rom. 4:2) sehingga membuat imam dapat berdiri di mana saja dan melihat ke mana saja tanpa ada orang lain yang menaruh cemburu padanya. Namun kenyataannya sering kali kita masih menemukan imam yang mengalami ketakutan, murung, tidak bergairah, dan frustasi dalam menjalani hidup selibat. Imam selibater merasa hidupnya hanyalah seorang diri karena tidak memiliki pasangan hidup. Seakan-akan hidup selibat memupuskan hasrat untuk mencinta. Imam selibat dipanggil untuk mencinta. Panggilan inilah yang seringkali menjadi bumerang dalam hidup selibat. Sebab panggilan untuk mencinta secara universal dan luas, di arahkan pada cinta yang eksklusif sebagaimana yang terjadi dalam perkawinan. “Dengan cinta yang

eksklusif ini seorang imam dibayangi kehangatan, pelukan, sentuhan, kemesraan, dan tuntutan relasi untuk saling melengkapi seperti terjadi dalam kehidupan keluarga” (Leteng 2003:256).

Tantangan kaum selibater yang lain adalah ketidakmatangan dan ketidakseimbangan hidup pribadi. Hemat saya ada dua masalah penting yang harus selalu diwaspadai oleh kaum selibater dewasa ini, yakni ketidakmatangan seksual (*immaturity sexual*) dan rasa kesepian (*loneliness*).

Pertama, kematangan seksual. Berbicara tentang hidup selibat tidak bisa kita lepaskan dari pembicaraan tentang seks. Seksualitas memainkan peranan penting ketika kita mau menjawab tentang panggilan untuk mencinta sebab hal ini melibatkan seluruh kepribadian dan banyak segi kehidupan terpengaruh olehnya. Pada tahun 1990 konferensi para Uskup Amerika (United States Catholic Conference) membuat sebuah pernyataan dalam *Human Sexuality: A Catholic Perspective for Education and Lifelong Learning*, bahwa seksualitas itu merupakan unsur fundamental dari perkembangan hidup manusia. Namun, seksualitas baik dari segi kebutuhan naluri maupun kebutuhan psikososial yang terarah pada pembangunan hidup sosial, sangat elastik, artinya dapat berkaitan dan dipengaruhi oleh berbagai aspek kelemahan pribadi. Misalnya saja, kenikmatan seksual, kerinduan untuk membangun relasi intim dan istimewa dengan jenis lain, kerinduan untuk membangun keluarga dan memiliki keturunan. Kerinduan-kerinduan ini dialami oleh mayoritas manusia. Menjadi sebuah persoalan tatkala kerinduan-kerinduan tersebut direduksi ke dalam sebuah pola yang keliru terlebih tatkala berhadapan dengan dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menciptakan paham hedonisme.

Munculnya persoalan seksual yang mengindikasikan ketidakmatangan yang bersumber pada kodrat manusia yaitu ketegangan terus menerus karena keinginan dan keterbatasan manusia (bdk. Prasetyo, 2003:5-8; bdk. Cencini, 2009:46). Hal ini sangat berpengaruh bagi kaum selibater dalam menghayati selibat demi Kerajaan Allah. Dampak negatif dari ketidakmampuan untuk mengolah kematangan seksual adalah, pertama, pendewaan pengalaman seksual. Nilai Seksualitas dan seluruh kenikmatannya dipandang sebagai sebuah hiburan. Akibatnya, pendewaan seksual ini menghancurkan nilai luhur dalam pembangunan keluarga atau cinta karena hanya mengejar seks kenikmatan belaka. Dengan demikian, kedua, seks dinilai sebagai barang yang bisa dikomersialisasikan, entah melalui media TV, majalah atau pun internet. Hal ini kemudian akan berdampak pada hancurnya kepekaan moral banyak orang. Ketiga,

ketidakmatangan seksual mengarahkan orang pada suatu pembagian hidup dalam dua segi yakni kerja dan relaksasi. Orang jaman sekarang dituntut untuk bekerja keras dengan menghadapi begitu banyak tantangan dan kekecewaan. Dalam banyak kasus ketika berhadapan dengan situasi demikian mereka mencari penghiburan diri dengan melakukan hubungan seks sebagai sarana relaksasi karena relaksasi dipahami sebagai kesenangan dan kenikmatan. Dan ini menumbuhkan sebuah kelekatan yang tidak teratur, secara khusus bagi imam yang selibat, berdampak pada sulitnya menghayati makna kemurnian dan selibatnya. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan selibat secara khusus dalam memberikan kesaksian yang lebih efektif.

Kedua, tantangan dalam menjalani selibat dalam pribadi seorang imam dewasa ini adalah rasa kesepian (*loneliness*). Imam selibater membutuhkan sebuah relasi yang hangat dan akrab dengan rekan-rekan imamnya. Namun hal inilah yang seringkali juga memunculkan sebuah problem dalam kehidupan seorang imam. Kegagalan dalam hidup selibat juga disebabkan oleh gagalnya membangun hidup komunitas, kurangnya perhatian dan kurangnya saling mengasihi, saling mendukung, saling menguatkan dan saling mendoakan.

Dalam dunia yang makin maju dan majemuk ini, sikap individualisme yang membawa dampak rasa kesepian juga meracuni pola hidup para imam. Sikap ini melalaikan keramahan untuk menjamu sesama, menghancurkan kemurahan hati dan menutup pintu keprihatinan bagi sesama rekan imam. Inilah yang disebut sebagai membangun isolasi diri demi kenyamanan pribadi. Sangat disayangkan dalam satu komunitas seorang imam membangun sikap untuk menyendiri dan tidak mau bergaul dengan sesama dengan memenuhi kebutuhan pribadinya di kamar. Mengurung diri tanpa mau berinteraksi dengan yang lain.

Persahabatan antarpara imam menjadi sarana untuk menghilangkan isolasi diri yang menghancurkan dan menumbuhkan semangat mencinta (Coleman 2006:60). Bersama dengan imam yang lain mereka dapat menumbuhkan penghayatan terhadap selibat untuk membangun sebuah semangat pelayanan demi membangun Tubuh Kristus (bdk. PO 8).

Gagasan Hidup Selibat Imam

Selibat dalam Perspektif Sejarah

Apakah model hidup tidak menikah (selibat) di kalangan para imam dan biarawan-biarawati di dalam Gereja Katolik ini sudah eksis sejak Gereja



awal? Itulah pertanyaan yang sering muncul tatkala kita mendiskusikan tentang hidup selibat dalam Gereja Katolik. Apa sebenarnya makna dari selibat di kalangan imam dan biarawan-biarawati dalam Gereja Katolik? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, ada baiknya kita melongok ke sejarah tentang selibat.

Dalam perkembangan Gereja Katolik, pada awal millenium pertama, sebagian besar para imam dan Uskup merupakan orang-orang yang menikah. Mereka dipilih dari kalangan orang berkeluarga. Dalam Kitab Perjanjian Baru kita dapat menemukan data bahwa rasul Petrus yang kemudian menjadi Paus pertama adalah seorang kepala keluarga (Mrk 1:29-31; Mat 8:14-15; Luk 4:38-39; 1Tim 3:2, 12; Tit 1:6). Lalu bagaimana tradisi hidup selibat itu muncul? Sejalan dengan perubahan perilaku seksual yang negatif –dan nantinya perkembangan asketisme monastik (Strange, 2007:171)— muncul sebuah kecenderungan baru bagi para imam dan Uskup untuk melakukan pantang dari hubungan seksual pada saat mempersiapkan diri untuk melakukan upacara kebaktian yang kudus (Looy, 1992: 14-17). Kecenderungan ini mulai berkembang lebih-lebih mereka mengkaitkan dengan kebiasaan Perjanjian Lama mengenai kemurnian kultus (Kel. 19:15; Im. 15:16-17;22:4), termasuk bagi kaum awam (1Sam 21:4;Kel 19:15). Kecenderungan ini rupanya semakin kuat di kalangan para imam yang berkeluarga untuk selalu melakukan pantang seksual sebelum mereka merayakan ibadat.

Pada abad II seorang fisikawan dari Yunani, Claudius Galenus (131), memberikan catatan mengenai orang Kristen: “Di tengah-tengah mereka terdapat laki-laki dan wanita yang seluruh hidupnya berpantang dari pergaulan seksual...sehingga mereka sama sekali tidak dipandang lebih rendah dari para filsuf sejati” (*Ibid*:15). Hal ini menunjukkan bahwa Gereja mulai menekankan kepada para imam untuk menunjukkan dan memberi kesaksian tentang sebuah pola hidup yang tinggi. Mereka mau menunjukkan bahwa cara hidup mereka haruslah lebih tinggi dari cara hidup orang-orang kafir yang berpantang seksual sebelum mereka mempersembahkan kurban kepada dewa-dewi mereka.

Muncul pula suatu gerakan yang cukup menekan kehidupan imamat yakni model hidup pertapa di seluruh Afrika Utara, Mesir, Palestina, Syria, dan banyak daerah lain. Kelompok ini, baik pria maupun wanita, menghayati hidup selibat penuh. Pada waktu itu model ini merupakan model ideal dari kesempurnaan hidup kristiani. Dan pola hidup ini semakin



dijalani dengan keras dengan tidak hanya di padang gurun atau biara-biara, melainkan di tengah masyarakat.

Gerakan kaum pertapa ini memunculkan sebuah geliat baru dalam hidup sebagai seorang imam. Seorang imam seharusnya sebagai seorang yang hidupnya lebih kudus daripada kaum pertapa yang menjalankan selibat (menyucikan diri) hanya demi kepentingan pribadi. Sementara seorang imam atau pun uskup memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga umatnya. Akibat gerakan ini pula tumbuhlah gagasan-gagasan agar para imam dan uskup menghayati semangat keperawanan secara total.

Gereja, pada abad IV, mulai memberlakukan peraturan tentang berpantang seksual pada kesempatan perayaan sakramen-sakramen dan liturgi. Juga pada abad itu diberlakukan sebuah peraturan tentang pelarangan bagi mereka yang telah ditahbiskan untuk melangsungkan perkawinan keduanya. Pada abad itu pula muncul ide tentang hidup perawan atau selibat secara penuh bagi para imam dan uskup.

Topik tentang berpantang seksual sebelum merayakan sakramen-sakramen menjadi selibat total ini semakin menjadi sebuah diskusi hangat tatkala diperhadapkan dengan perkembangan Gereja di tengah masyarakat berpenduduk padat (mis. Milan, Alexandria, Carthago) juga di wilayah Spanyol. Kota-kota yang berpenduduk padat ini menuntut imam untuk melayani liturgi setiap hari. Tingkat pelayanan sakramen pun sangat tinggi dan dengan demikian tingkat pantangan pun sangat ketat. Bahkan, waktu berpantang para imam dan uskup pun sifatnya permanen.

Gereja menanggapi situasi demikian dengan mengambil tindakan yang cukup serius. Pada abad IV-V, di bawah kepemimpinan Paus Damasus, Siricius dan Innocentius I, Gereja semakin jelas menekankan tentang pantang seksual secara total bagi para imam dan Uskup. Ide selibat sebenarnya sudah mulai muncul sekitar tahun 295-302 dalam sebuah Konsili di Elvira di Spanyol, di sana diputuskan sebuah kanon yang mewajibkan pantang total. Pada kanon 33 dari keputusan Konsili mewajibkan pantang total bagi para imam dan uskup di daerah Spanyol Selatan (Cochini, 2006: 159). Imam boleh menikah namun tidak boleh melakukan hubungan seksual sama sekali dengan istrinya. Bahkan dalam kanon tersebut ditegaskan bahwa Uskup, para imam, diakon, yang melaksanakan pelayanan dalam Gereja dan masih memiliki hubungan dengan istri dan memiliki anak; hendaknya setiap mereka mengundurkan diri dari klergi. Kanon 27 dari Konsili yang sama melarang para wanita

untuk menjalankan tugas pelayanan (*Ecclesiastics*), kecuali mereka yang menyerahkan diri pada hidup selibat sebagai suster.

Hidup murni atau selibat total bagi para imam dan uskup semakin sangat kuat tatkala masa kepemimpinan Paus Gregorius VII (1073-1085) yang mengeluarkan sebuah surat resmi tentang hidup selibat. Hukum Gereja mulai disahkan oleh Paus Gregorius VII yang membatasi para imam dan larangan menikah bagi para klerus (McGovern, 1998:45). Pembahasan tentang aturan selibat ini dilanjutkan dalam Konsili Lateran I (1123), yang menjadi tonggak dimulainya aturan selibat sebagai tuntutan bagi para klerus, yang menegaskan dalam Kanon 7 bahwa pernikahan imam dilarang. Dan dalam Konsili Lateran II semakin tegas ditetapkan bahwa perkawinan para imam tidak sah (*matrimonium non esse*).

Gagasan tentang selibat ini bukan tidak ada perlawanan. Pro dan kontra dalam kehidupan Gereja pun terjadi dan memuncak hingga masa pertengahan. Menghadapi perlawanan itu, maka pada 11 November 1563, dalam sesi ke-24 Konsili Trente, Gereja (para bapa konsili) dengan tegas melarang semua aktifitas seksual yang dilakukan oleh kaum klerus. Dalam konsili ini diambil tindakan untuk memperbaharui dan memperbaiki pembentukan klerus. Melalui sistem pembinaan imam di seminari, Trente menegaskan agar semakin ditekankan tentang hidup selibat. Dan ajaran tersebut mendapat penekanan kembali pada tahun 1965 dalam Konsili Vatikan II dengan melihat keselarasan antara selibat dan imamat (PO 16).

Melongok pada sejarah pembentukan argumentasi yang mengharuskan adanya selibat di atas, ada beberapa hal yang musti kita perhatikan. *Pertama*, motivasi berpantang bagi para imam yang menikah pada abad-abad awal sangat ditentukan oleh sebuah kerinduan untuk hidup baru sesuai dengan kesempurnaan Injil. Ide kebersihan kultus tersebut bukanlah pertama-tama menunjukkan anti seks dan anti tubuh (Looy, 1992:17).

Kedua, bagaimanapun juga asal usul selibat ditemukan dalam diri Yesus sendiri dan mereka yang ditahbiskan dipanggil untuk menjadi tanda kehadiran-Nya. Imamat jabatan yang dimeteraikan dalam diri seorang imam melalui tahbisan imamat itu merupakan keikutsertaan secara nyata dalam imamat Kristus yang unik (bdk. LG 2). Ikatan dengan Kristus inilah yang menjadi dasar bagi keselarasan cara hidup selibat yakni mendedikasikan diri bagi pelayanan terhadap sesama dengan hati tak terbagi. Pelayanan secara bebas dan total dari seorang imam ini menjadi tanda perkawinan kudus dan

mistik antara Kristus dengan seluruh umat beriman sebagai sang mempelai, Gereja.

Selibat dalam Perspektif Biblis

Dalam perspektif Perjanjian Baru secara implisit Yesus mengajarkan tentang hidup selibat. Untuk mengerti makna selibat dalam perspektif biblis ini kita bisa merunut dari peristiwa Yesus memanggil para murid-Nya yang pertama. Peristiwa ini melukiskan tentang persembahan diri total kepada Yesus demi Kerajaan Allah. Pada waktu Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama, Dia mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan dijadikan sebagai “penjaja manusia” (Mat 4:19; Mrk 1:17) dan mereka “meninggalkan segalanya dan mengikuti Dia” (Luk 5:11; bdk. Mat 4:20, 22; Mrk 1:18, 20). Petrus sebagai murid yang dipanggil pertama kali, dengan karakteristik kejujurannya, bertanya kepada Yesus, “kami sudah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Engkau dan apa yang kami peroleh?” (Mat 19:27). Konteks jawaban Yesus terhadap pertanyaan Petrus ini mau menghantar pengertian mereka tentang makna penyerahan diri dan persembahan diri mereka. Yesus menegaskan bahwa Dia akan memperhitungkan mereka yang telah meninggalkan rumahnya, kekayaannya, orang-orang yang dicintainya – keluarga, istri dan anak-anak – ‘demi nama Kristus’ (Mat 19:29; bdk. Luk 18:29-30). Di tempat lain Yesus juga menegaskan bahwa “barang siapa mengasihinya bapa atau ibunya lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku” (Mat 10:37). Mereka yang dipanggil oleh Yesus meninggalkan segala sesuatunya termasuk di dalamnya adalah istri dan anak-anak mereka (Mat 19:29) untuk mendedikasikan diri kepada Tuhan demi Kerajaan Allah. Dia melukiskan Kerajaan Allah itu seperti *priceless pearl* (Bdk. Mat 13:45-46) dan ketika mereka tahu bahwa di ladang tersebut terdapat harta terpendam, maka dijuallah seluruh miliknya dan membeli ladang tersebut (bdk. Mat 6:21).

Berkaitan dengan konteks panggilan tersebut, Yesus menkonfrontasikan beberapa orang Farisi yang mempertanyakan tentang boleh dan tidaknya melakukan perceraian. Dengan amat tegas Yesus mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memisahkan apa yang sudah dipersatukan oleh Allah. Murid-murid-Nya merespon pernyataan Yesus dengan mengatakan “lebih baik jangan menikah” (Mat 19:29; bdk. Luk 18:29-30). Yesus sendiri menegaskan kepada mereka bahwa tidak semua orang akan menerima pesan itu tetapi “hanya mereka yang dikaruniai saja”. Lebih lanjut percakapan itu mengarahkan Yesus untuk menjelaskan tentang sabda bagi orang yang tidak menikah. “Ada orang yang tidak dapat



kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga” (Mat. 19:12). Walaupun dalam ayat itu Yesus tidak mengatakan satu kata pun tentang selibat imam, tetapi Yesus mengerti situasi di mana “orang sendiri menjadikan diri tidak dapat kawin demi Kerajaan Allah”.

Pernyataan Yesus ini tertampil dalam diri-Nya sendiri yang menjalani hidup sebagai seorang selibater. Justru di sinilah satu moment penting tatkala Yesus mengatakan, “Barang siapa yang dapat mengerti, hendaklah ia mengertinya” (bdk. Mat 19:12). Yesus menjalani hidup sebagai selibater bukan karena ketidakmampuan fisik-biologis tetapi demi komitmen-Nya pada Kerajaan Surga. Tugas misi itu sangat mempengaruhi-Nya sehingga energi dan perhatian-Nya tidak terpecah untuk hal-hal yang lain secara khusus untuk keluarga (Strange 2007:169). Gereja Katolik mengakomodir pernyataan Yesus itu dan menjadikannya salah satu kekuatan tatkala Gereja mewajibkan bagi para imamnya untuk hidup selibat, bukan hanya mau menyerahkan diri secara total pada pelayanan Kerajaan, tetapi juga akan melaksanakannya secara terang-terangan dalam wewenang pribadi Yesus sendiri. Untuk itu imam berkat sakramen tablisannya terikat dalam kesatuan dengan Imamat Kristus Sang Imam Agung.

Penegasan Yesus tersebut bukan dimaksudkan bahwa Allah membagikan karunia selibat itu secara sewenang-wenang tanpa memperhatikan usaha dan pengolahan hidup dari para imam. Hidup selibat merupakan respon atas rahmat dari Allah yang disertai upaya persiapan diri untuk menerima rahmat ini. Maka selibat dapat kita mengerti pula sebagai suatu upaya untuk menjalani hidup asketis dan Injili.

Santo Paulus dalam surat pertamanya kepada umat di Korintus juga mengajarkan tentang hidup selibat. Paulus menganjurkan agar laki-laki tidak menikah (1Kor 7:1). Konteks pembicaraan Paulus ini berkaitan erat dengan pembicaraan tentang bahaya percabulan yang merupakan realitas yang berkembang pada saat itu. Maka Paulus mengajak agar laki-laki tidak menikah untuk menghindari hal tersebut dan memfokuskan diri pada pengabdian kepada Tuhan.

Paulus mengatakan hal tersebut dengan mengacu pada dirinya sendiri yang menjalani hidup sebagai selibater untuk “memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan” (lih. 1Kor 7:32-35). Anjuran ini juga sebenarnya mau menjelaskan peran seorang laki-laki yang akan menjalankan pernikahan dan memaknai pernikahan dengan rahmat dari Allah (1Kor 7:1-8, 26-38). Paulus menjelaskan makna perkawinan dalam banyak surat (Kol



3:18; Ep 5:22; 1 Tim 4:3; 5:14; 1 Kor 7), yang semuanya menekankan bahwa martabat perkawinan itu tidak terlepas dari kesatuan Kristus dengan Gereja-Nya. Namun di sisi lain Paulus juga menegaskan tentang nilai hidup selibat dengan menyatakan bahwa “orang beristri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan istrinya” (1 Kor 7:33). Untuk itu, Paulus merekomendasikan untuk hidup seperti dirinya yang menjalankan hidup selibat (1 Kor 7:7) dengan menyerahkan diri secara bebas dan untuk mencintai Tuhan secara total dan tanpa syarat (Wetherup 2012:74). Keyakinan Paulus ini digerakkan bukan dari segi praktis tetapi dipengaruhi oleh hasratnya untuk melayani Kristus. Paulus menghendaki agar dapat sepenuhnya merdeka demi Kristus, mengabdikan dirinya pada perkara Allah tanpa syarat.

Selibat dalam Ajaran Gereja

Dalam point ini saya mengajak kita untuk mendalami hakikat selibat berdasarkan ajaran Gereja secara khusus dalam Konsili Vatikan II. Dalam Konsili Vatikan II (1962-1965) tema tentang selibat masih mendapat perhatian khusus. Berbeda dengan konsili-konsili sebelumnya, dalam Konsili Vatikan II ini pembicaraan tentang selibat tidak mendiskusikan tentang perlu tidaknya selibat, melainkan lebih menegaskan tentang makna selibat itu sendiri. Konsili tidak mencari alasan selibat dari kemurnian kultus, yang diwarisi dahulu, melainkan dalam keterlibatan dengan karya Tuhan sendiri.

Konsili Vatikan II dalam dekrit tentang pelayanan dan hidup imam (1965), *Presbiterorum Ordinis*, menyatakan bahwa selibat demi Kerajaan surga sudah dianjurkan oleh Kristus Tuhan (Mat 19:12), dan di sepanjang masa, juga zaman sekarang telah diterima oleh banyak orang kristiani dengan suka rela (bdk. PO 16) demi pelayanan kepada Gereja (1Kor 7:32-34). Konsili menegaskan bahwa selibat selaras dengan Imamat: “karena keputusan imam seutuhnya dibaktikan dalam pengabdian kepada kemanusiaan baru, yang oleh Kristus yang jaya atas maut melalui Roh-Nya dibangkitkan di dunia, dan berasal ‘bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah’ (Yoh 1:13)” (PO 16). Para imam merupakan lambang kesatuan Gereja yang merupakan Istri dari Kristus sendiri, dan menghidupi kata-kata Yesus yang menegaskan “mereka yang dianggap layak untuk mendapat bagian dalam dunia yang lain itu dan dalam kebangkitan dari antara orang mati, tidak kawin dan tidak dikawinkan” (Luk 20:35-37).

Vaticán II menyatakan bahwa tradisi selibat itu berasal dari Gereja Barat. Berdasarkan pada ajaran ini, maka Paus Paulus VI mengembangkannya dengan pemahaman teologi yang kaya pada tahun 1967 dengan ensikliknya yang berjudul *Sacerdotalis Caelibatus*. Paling tidak ada tiga point penting yang ditekankan dalam selibat yakni: aspek kristologis, aspek eklesiologis dan eskatologis.

Aspek Kristologis: Selibat imam tidak bisa kita lepaskan dari diri Yesus sendiri. Seorang imam harus melihat Kristus sebagai *ideal priest*, imam ideal. Seorang imam tidak bisa dilepaskan dari Kristus Sang Kepala. Dalam nilai kristologis ini terdapat “kaitan antara selibat dan tahbisan suci, yang menjadikan imam serupa dengan Yesus Kristus, Kepala dan Mempelai Gereja” (PDV 29). Hanya Kristus yang menerima selibat dan mendedikasinya dalam seluruh hidupnya demi pelayanan kepada Bapa-Nya dan kepada semua orang. Seorang imam harus menyadari bahwa dengan memutuskan menjadi imam dan menerima pola hidup sebagai seorang selibater adalah demi pelayanan kepada Allah (*serve the mission of the Lord*). Komitmen dan pemberian diri secara total kepada Kristus ini merupakan lambang kehadiran Kerajaan Allah kini dan di sini.

Dengan tahbisan suci seorang imam tidak memiliki jarak eksistensial dengan Kristus. Kristus melalui diri imam menjadi pengantara satu-satunya antara Allah dan manusia. Sebagaimana Kristus, imam juga memiliki peranan sebagai pengantara antara manusia dengan Allah, antara surga dan dunia (Leteng, 2003:270).

Dalam aspek Kristologis ini, selibat bagi seorang imam merupakan suatu bentuk pengudusan diri yang baru dan luhur bagi Kristus. Sebagaimana ditegaskan oleh Konsili:

Dengan menghayati keperawanan atau selibat demi Kerajaan Surga, para imam secara baru dan luhur dikuduskan bagi Kristus. Mereka lebih mudah berpaut pada-Nya dengan hati tidak terbagi, lebih bebas dalam Kristus dan melalui Dia membaktikan diri dalam pengabdian kepada Allah dan sesama, lebih lancar melayani Kerajaan-Nya serta karya kelahiran kembali adikodrati, dan dengan demikian menjadi lebih cakap untuk menerima secara lebih luas kebapaan dalam Kristus (PO 6).

Dari aspek Kristologis ini ada tiga nilai yang mau ditegaskan dalam kehidupan selibater imam (Leteng, 2003:270-276). *Pertama*, nilai selibat dalam kehidupan imam adalah nilai kekudusan. Menjalani hidup selibater

menumbuhkan suatu benih kekudusan dalam diri seorang imam secara baru dan luhur. Selibat semakin memampukan seorang imam untuk memurnikan kekudusan yang diterimanya dari Sakramen Permandian dan Sakramen Tahbisan. Selibat mengarahkan seorang imam menuju kekudusan yang penuh karena cinta seorang imam seutuhnya hanya diberikan kepada Kristus. Cinta yang tak terbagi, yang tidak diberikan sebagian demi seorang wanita. Jiwa seorang imam yang sangat dekat merasakan cinta Kristus, jiwa itu tidak boleh digadaikan kepada seorang wanita. Untuk itu, imam sebagai seorang selibater harus selalu memandang Kristus agar tetap bertumbuh dalam cara mencinta sebagaimana yang dihayati Tuhan Yesus sendiri.

Kedua, nilai totalitas cinta kasih kepada Kristus. Dengan menjalani hidup sebagai seorang selibater, seorang imam dapat memfokuskan seluruh cintanya kepada Kristus secara tak terbagi. Lalu bagaimana dengan sesama yang menuntut cinta dan perhatian dari seorang imam. Santo Agustinus menjawab hal tersebut dengan mengatakan, “Saya mencintai engkau dalam Kristus. Saya tidak mencintai engkau untuk menggantikan Kristus. Tinggalah bersama saya dalam Dia. Saya tidak mau dengan engkau tanpa Dia (...) Saya menghendaki Kristus lebih dari engkau. Haruskah saya mengurus ayahku (atau orang tuaku atau apa pun yang lain) dan melepaskan Penciptaku?”

Ketiga, nilai kelahiran spiritual. Dalam tritugas yang diterima pada saat tahbisan, menjadi imam, nabi dan raja (bdk. PO 1), seorang imam disertai tugas untuk menumbuhkan persekutuan iman kaum beriman. Seorang imam diberi tanggung jawab untuk menyuburkan hidup rohani, menyumbangkan peran sertanya dalam mewujudkan keluarga seturut rencana Allah. Dengan tugas ini, maka kualitas rohani seorang imam harus benar-benar terasah. Seorang imam dengan penghayatan hidup selibatnya mencurahkan semua daya tenaga, talenta dan ketrampilannya guna meningkatkan kualitas rohani kehidupan.

Dalam *aspek eklesiologis*, hanya Kristus yang dengan total menyatukan diri-Nya dengan Gereja. Seorang imam dengan hidup selibatnya menjadi tulang punggung dari kehidupan Gereja. Dialah yang telah sanggup untuk menjadi pelayan Sabda Tuhan dengan seluruh hidup dan hatinya. Dia adalah pelayan sakramen dan secara khusus melalui perayaan Ekaristi, bertindak *in persona Christi*, mempersembahkan dirinya secara total kepada Allah. Selibat yang merupakan keputusan bebas dari seorang imam memungkinkan dia untuk memberikan diri secara utuh pada karya pastoral.



Imam selibat merupakan satu gambar dari Gereja yang erat berhubungan dengan Tuhan. Gereja adalah “*Sponsa Verbi*” (Pengantin Sabda). Maka dalam hal ini Gereja menjadi pengantin wanita, yang berseru kepada pengantin-Nya dalam Roh. “Selaku mempelai Yesus Kristus, Gereja ingin dikasihi oleh imam secara menyeluruh dan eksklusif, seperti Yesus Kristus, Kepala dan Mempelainya, mengasihinya. Selibat imam merupakan serah diri dalam dan bersama Kristus kepada Gereja, serta mengungkapkan pelayanan imam kepada Gereja dalam dan bersama Tuhan” (PDV 29). Dengan ini selibat imam dalam nilai eklesiologis menjadi bentuk universalitas dan eksklusivitas cinta terhadap Gereja. Sebuah relasi cinta yang menuntut penyerahan diri secara total. Dalam cinta yang bersifat universal dan eksklusif ini, bobot perhatian seorang imam juga menjadi penuh dan utuh kepada orang lain. “Karena hidupnya dalam selibat, imam akan mampu menunaikan pelayanannya demi umat Allah dengan lebih baik” (PDV 50).

Nilai eklesiologis yang lain berkenaan dengan hidup selibat imam adalah selibat imam mengingatkan semua orang beriman kristiani dan umat beriman lainnya akan “pernikahan mengagumkan yang diadakan oleh Allah, dan di zaman mendatang akan ditampilkan sepenuhnya, antara Gereja dan Kristus mempelainya yang tunggal” (PC 12). Dalam kehidupan selibat, cinta kasih kepada Allah mendapat prioritas dalam semua deretan cinta yang lain dari seorang imam.

Dalam *aspek eskatologis*, Paus Paulus VI menjelaskan bahwa selibat sebagai keputusan bebas untuk mendedikasikan diri kepada Allah dan di dalamnya menuju kesatuan dengan Allah (Bdk. SC 33). Selibat dalam diri imam “menjadi lambang hidup dunia yang akan datang, namun sekarang sudah hadir melalui iman dan cinta kasih: di situ putra-putri kebangkitan tidak akan menikah dan dinikahkan” (Lih. PO 16). Juga di dalam Kitab Hukum Kanonik nomor 277:1 semakin dipertegas bahwa: “Para Klerus terikat kewajiban untuk memelihara tarak sempurna dan seumur hidup demi Kerajaan surga, dan karena itu terikat selibat yang merupakan anugerah istimewa Allah; dengan itu para pelayan rohani dapat lebih mudah bersatu dengan Kristus dengan hati tak terbagi dan membaktikan diri lebih bebas untuk pengabdian kepada Allah dan kepada manusia”.

Dari penegasan itu kita bisa melihat karakteristik dalam hidup selibat yakni penyerahan diri kepada Allah, yang dilakukan secara bebas, dihidupi sebagai simbol universalitas dan keilahian cinta Allah, dan penyerahan diri



untuk karya pelayanan kepada sesama dan demi Kerajaan Allah (Sipe, 1996:37).

Dengan penegasan-penegasan tersebut, selibat dalam nilai eskatologis pertama-tama berkaitan dengan Kerajaan Allah. Kerajaan ini merupakan perkara iman dan cinta kasih. Katekismus Gerja Katolik juga memberi penekanan tentang hidup selibat sebagai pelayanan terhadap Gereja dan demi membangun Kerajaan Allah.

Kecuali diaken-diaken tetap, semua pejabat tertahbis Gereja Latin biasanya diambil dari para pria beriman, yang hidup secara selibater dan mempunyai kehendak menghayati selibat “demi Kerajaan Surga” (Mat 19:12). Dipanggil untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan “tugas-Nya” secara tidak terbagi, mereka menyerahkan diri secara penuh kepada Allah dan sesama. Selibat adalah tanda hidup baru yang demi pelayanannya ditahbiskan pelayan Gereja; bila diterima dengan hati gembira, ia memancarkan Kerajaan Allah (Lih. KGK, 1995: 426).

Mereka dipanggil agar mempersembahkan diri mereka sendiri dengan sepenuh hati dan tanpa “khawatir kepada Allah” (1Kor 7:32) demi pelayanan kepada Allah dan manusia. Selibat merupakan tanda hidup baru untuk melayani dengan penuh kegembiraan. Dan kegembiraan itulah yang akan memancarkan Kerajaan Allah di dunia ini (PO 16). Karena itu, apabila imam selibater hendakewartakan Kerajaan Allah, maka ia harus membiarkan Allah sendiri merajai hatinya, memimpin hidupnya, mengarahkan tingkah lakunya dan menuntun jalan hidupnya.

Selibat Imam dan Perkawinan

Berbicara tentang hidup selibat para imam kita tidak bisa melepaskan diri dari pembicaraan tentang hakekat dan makna hidup berkeluarga. Keduanya memiliki keterkaitan yang cukup signifikan terutama dalam upaya pengembangan Kerajaan Allah di dunia ini. Kedua pola hidup ini merupakan karya panggilan dari Allah sendiri untuk ambil bagian dalam karya penyelamatan yang dilakukan oleh Allah.

Gereja dengan tegas menyatakan bahwa dalam hidup keluarga terdapat nilai-nilai yang luhur. *Familiaris Consortio* menegaskan dengan sangat gamblang bahwa “Barangsiapa memilih perkawinan – tulis Ambrosius – tak boleh menganggap hina keperawanan; barangsiapa memilih hidup dalam



keperawanan tak boleh menganggap suami-istri rendah.” Dengan ini amat jelas bahwa serangan terhadap perkawinan dan seksualitas selalu dinilai sebagai penghinaan terhadap Allah sendiri yang telah menciptakan perkawinan. Hal ini bukan berarti Gereja tidak waspada terhadap pandangan dewasa ini yang menganggap seksualitas terlepas dari tubuh yang utuh sehingga tubuh manusia dan seksualitas menjadi obyek yang dikomersialkan.

Perkawinan dan selibat pada dasarnya merupakan cara hidup yang otentik Injili. Kehidupan keluarga kristiani sesungguhnya menampilkan misteri cinta Allah di mana suami istri ambil bagian dalam karya Allah sendiri secara khusus karya penciptaan. Untuk itu sebuah tuntutan mutlak dalam keluarga adalah menjadikan Injil sebagai dasar dalam membangun hidup berkeluarga, menjaga kemurnian dan kesetiaan dalam relasi antara suami-istri dengan memupuk cinta yang telah dipersatukan dalam hidup mereka. Paus Paulus VI menegaskan bahwa: “Pernikahan, menurut kehendak Allah, untuk meneruskan karya penciptaan yang sudah dimulai oleh Allah (Gal 3:28), dan juga ambil bagian dalam rencana keselamatan” (SC 20).

Seluruh sejarah umat manusia adalah sejarah ingin dicintai dan menjadi manusia cinta. Tuhan telah menciptakan manusia karena cinta, juga memanggil dia untuk mencintai, satu panggilan kodrati dan mendasar setiap manusia. Manusia telah diciptakan menurut citra Allah yang sendiri adalah cinta. Perjanjian perkawinan, dengan mana pria dan wanita membentuk antar mereka kebersamaan seluruh hidup, dari sifat kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri serta pada kelahiran dan pendidikan anak; oleh Kristus Tuhan Perkawinan antara orang-orang dibaptis diangkat ke martabat Sakramen (KGK, 1601). Kesatuan tubuh selalu menjadi bahasa yang sangat dalam untuk merangkaikan kata akan kesatuan cinta dua persona yang menyatukan diri dalam pernikahan. Sekali lagi, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Gereja sangat mencintai mereka yang hidup dalam keluarga Kristiani sebab mereka sangat dibutuhkan di dalam dunia sekarang. Maka hendaknya keluarga Kristiani komit dengan janji perkawinan dan menghiasi keluarga dengan cinta dan menaruh hati kepada rencana Allah sendiri dan menjadi saksi di dalam dunia.

Perkawinan dan selibat merupakan dua pola hidup dalam Gereja Katolik yang saling meneguhkan dan menguatkan. Sekali lagi dalam *Familiaris Consortio*, Yohanes Paulus II menjelaskan kepada kita bahwa “pernikahan dan selibat adalah dua jalan untuk masuk ke dalam misteri

Allah dalam kehidupan manusia”. Dua panggilan yang saling mendukung satu dengan yang lain. Tanpa adanya keluarga yang bermutu maka hidup selibat juga tidak dapat eksis. Dan seandainya dalam kehidupan seksual tanpa menyadari bahwa itu merupakan rahmat dan karunia Allah, maka pemakluman Kerajaan Allah pun akan kehilangan maknanya.

Dengan penjelasan tersebut, terkadang muncul pertanyaan “kenapa seorang imam tidak diijinkan menikah” padahal perkawinan juga merupakan bentuk pengabdian diri demi Kerajaan Allah. Gereja membaca dalam Injil – baik dalam sabda Yesus maupun dalam teladan hidup-Nya— bahwa suatu kehidupan tanpa pernikahan demi Kerajaan Allah, tidak merusakkan manusia, melainkan sebaliknya bisa menghantar manusia kepada suatu kesempurnaan yang baru (bdk.Looy 1996:28). Secara rasional, komiteman ini sulit dipahami. Pemahaman dimungkinkan dalam terang iman. Di dalamnya seseorang akan dituntun untuk memahami bagaimana seorang pria ataupun wanita mau menyerahkan diri secara total kepada Tuhan dan menanggapi cinta Tuhan dengan penuh. Seorang selibater memiliki kewajiban untuk setia kepada Kristus dan Gereja sebagai mempelainya - yang merupakan kumpulan dari keluarga Kristiani. Seorang selibat, sebagaimana ditekankan oleh Yohanes Paulus II, harus memberikan kesaksian secara total dan di mana pun, mendedikasikan secara utuh hidupnya kepada Tuhan dan menjalani kesetiaan pada panggilan sampai mati. Dan di sinilah sebenarnya Gereja menekankan kekhususan dari hidup selibat yang memiliki kebaikan-kebaikan yang tidak terdapat dalam perkawinan.

Keluarga-keluarga yang sungguh kristiani adalah tanah subur dan terbaik bagi hidup selibat, dan sebaliknya kaum selibater adalah penopang terkuat bagi keluarga dan perkawinan. Penghayatan dan penghargaan hidup berkeluarga yang benar sangat membantu dalam pertumbuhan panggilan kaum selibater.

Menjalani Selibat Imam dengan Gembira

Menjalani hidup selibat dengan gembira dewasa ini tidak mudah tapi bukanlah sesuatu yang mustahil. Di awal tulisan ini kita sudah melihat tantangan-tantangan yang sering dihadapi oleh Imam dalam Gereja Katolik. Misalnya saja, banyak orang menilai kasus *sexual abuse* yang dilakukan oleh beberapa imam Katolik disebabkan oleh kerasnya Gereja yang mewajibkan imam untuk menjalani selibat. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *John Jay College of Criminal Justice* di New York, penilaian



tersebut tidak benar. Kelompok ini mengeluarkan sebuah laporan studi komprehensif setebal 300 halaman, yang mempelajari berbagai kasus dan konteks dari krisis Gereja Katolik yang melibatkan para klerus dalam pelecehan seks (*sexual abuse*). Dari studi tersebut ternyata, sebagaimana yang diungkapkan oleh *United States Catholic Bishops Conference*, faktor situasional dan kesempatan terjadi *sexual abuse* itu sangat berperan dalam kuantitas dan kelanjutan tindakan pelecehan. Menurut Karen Terry, PhD, penyelidik utama untuk laporan *John Jay College* menandakan bahwa sebagian besar kasus terjadi puluhan tahun lalu. Banyak kasus rupanya terjadi pada tahun 1960-an dan 1970-an. Hal tersebut, berdasarkan studi, berkaitan juga dengan pola penyimpangan yang juga banyak terjadi dalam masyarakat pada waktu tersebut. Dampak sosial yang buruk dan kerentanan individu imam yang menyiapkan diri untuk hidup selibat itu saling mempengaruhi.

Yohanes Paulus II, dalam *Pastores Dabo Vobis* menekan empat aspek penting dalam pembinaan calon maupun *ongoing formation* bagi imam, yakni aspek human, aspek intelektual, aspek spiritual dan aspek pastoralnya. Keempat aspek ini harus memiliki keseimbangan dalam diri calon maupun imam itu sendiri. Untuk menjalani hidup selibat dengan gembira salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek spiritual dan kematangan kepribadian.

Seorang imam dalam menjalani hidup selibatnya tidak bisa memisahkan diri dengan Yesus Kristus. Selibat tanpa Kristus tidak ada arti. Dia adalah yang memanggil. Dia adalah model hidup selibat. Yesus selalu relevan dalam ruang dan waktu, dimana pun berada dan kapanpun waktunya.

Perjanjian Baru menghadirkan Yesus sebagai “Imam Agung”: “Sekarang kita mempunyai Imam Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita” (Ib 4:14). Imam oleh karena terang Allah sendiri mengarah pada kesatuan dengan Imam Kristus sebagai Imam Agung dan menuju kepada bait suci-Nya yakni Tubuh mistik Kristus sendiri (bdk. Yoh 2:21). Kristus sebagai imam Agung telah mempersembahkan diri kepada Allah (Bdk. Ibr 9:11), dan dengan ketaatan-Nya ia rela berkorban sampai pada titik akhir (bdk. Luk 22:19; 1Kor 11:24) dan melalui tindakannya kepada sesama Dia membagikan kuasa imamat-Nya (bdk. Ibr 5:1-10;9:11-28).

Kristus adalah prototipe bagi imam jaman sekarang yang rela membagikan imannya kepada sesama. Kehadiran Kristus menjadi model bagi para imam. Dia sendiri menyingkapkan kepada para Rasul makna



pelayanan bahwa Dia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan menyerahkan hidup-Nya (bdk. Mrk 10:42-45; Mat 20:25-29). Penekanan agar para Imam yang selibat dewasa ini untuk mengasah dan melatih kemampuan pelayanannya memang bersumber dari kehendak Kristus sendiri yang datang untuk melayani. Pelayan berarti melayani secara total!

Untuk menyerahkan diri dalam pelayanan yang utuh dan total, maka para imam harus membangun relasi yang intim dengan Kristus dan Gereja sebagai mempelai-Nya. Dalam hal ini, selibat mendapat arti yang mendalam dalam kaitannya dengan relasi perkawinan dengan Gereja. Para imam yang menyerahkan diri secara bebas kepada Tuhan untuk hidup sebagai seorang imam, menjalani hidup selibat agar dia mampu untuk mempersembahkan dirinya kepada Gereja sebagai mempelai Kristus.

Pola hidup selibat yang gembira ini sudah terpatri dalam diri Yesus Kristus sendiri. Yesus Kristus sendiri jelas menunjukkan bahwa diri-Nya menjalani hidup sebagai seorang selibater karena cinta-Nya kepada Bapa. Dia memberikan diri dan mendedikasikan dirinya secara total kepada Allah dan manusia. Realitas ini menggaris bawahi bahwa Kristus sebagai seorang Imam Agung dan sekaligus model dari selibater. Sebagai seorang imam yang meneladan Sang Model, yakni Kristus, dengan menjalani hidup sebagai seorang selibater hendaknya mendedikasikan seluruh hidupnya secara total kepada jalan menuju Kristus (Galot, 2005:230). Hubungan mendalam antara selibat dan imamat Kristus merupakan refleksi mendalam tentang hidup manusia dan imam; laki-laki dipanggil dari segala kelemahannya, dari daging dan darah, untuk berpartisipasi dalam martabat perutusan Kristus.

Yohanes Paulus II dalam ensikliknya *Pastores Dabo Vobis* juga sangat menegaskan bahwa:

Supaya hidup rohani imam menjadi utuh, janganlah selibat dianggap dan dihayati sebagai suatu unsur yang tersendiri atau negatif belaka, melainkan sebagai suatu aspek pendekatan yang positif, spesifik dan khusus untuk menjadi imam. Seraya meninggalkan ayah-bunda, imam meneladan Yesus Sang Gembala Baik, dalam rukun hidup kerasulan, dalam membaktikan diri kepada umat Allah. Maka selibat haruslah disambut dengan gembira dan dibaharui terus menerus atas keputusan yang sukarela dan penuh kasih, sebagai karunia Allah yang tak terhingga, sebagai “dorongan ke arah cinta kasih pastoral” sebagai keikutsertaan dalam kebapaan Allah dan dalam kesuburan

Gereja, dan sebagai kesaksian tentang Kerajaan pada akhir zaman (PVD 29).

Relasi dengan Kristus ini memungkinkan seorang imam akan menjalani hidup selibatnya dengan lebih bebas. Martabat selibat sebenarnya terletak pada relasi cinta yang utuh dan berkualitas dengan Kristus yang terimplikasi dalam relasi dengan sesama. Dengan kata lain, kesatuan dengan Kristus menjadi dasar dalam kesatuan cinta murni kepada sesama tanpa memandang bulu. Maka keseimbangan antara hidup spiritual dan kematangan kepribadian merupakan hal yang mutlak terus dikembangkan.

Penutup

Dalam bagian penutup ini saya ingin menarik beberapa point sebagai kesimpulan dan ajakan. *Pertama*, selibat imam pertama-tama hendaklah dihayati sebagai panggilan Tuhan sendiri untuk mengabdikan diri secara total dengan kerelaan untuk tidak menikah demi Kerajaan Allah. Selibat merupakan suatu bentuk persembahan diri dan sekaligus asketik Injili yang didasarkan oleh kemauan bebas dan sadar untuk ambil bagian dalam karya pelayanan Gereja.

Kedua, dengan mewajibkan selibat bagi para imam bukan berarti Gereja memandang rendah atau menomorduakan panggilan hidup berkeluarga. Gereja menempatkan selibat dan perkawinan sebagai dua bentuk panggilan umat Kristiani untuk ambil bagian dalam karya Bapa yang diejawantahkan dalam karya pelayanan Gereja. Namun, bagi imam yang memiliki panggilan khusus untuk mengabdikan dirinya secara total dan utuh untuk pelayanan Gereja mereka dituntut untuk hidup murni yakni selibat. Hal itu hendaknya dihayati dengan mendalam dan jujur. Para imam dipanggil juga untuk meneguhkan rekan-rekannya.

Ketiga, berkaitan dengan point kedua itu, selibat tidak bisa dipisahkan dari makna sakramen Imamat. Maka, seorang kristiani yang dengan bebas dan sadar menanggapi panggilan menjadi imam, berarti dengan bebas dan sadar pula untuk menjalani hidup sebagai selibater. Dalam formasi, para calon imam hendaknya dibina untuk mengembangkan dan memupuk kesadaran agar terwujud kematangan rohani dan pribadi.

Keempat, dewasa ini banyak tantangan yang muncul dalam menghayati hidup selibat entah yang datang dari luar maupun dari dalam diri imam sendiri. Hedonisme sebagai dampak negatif dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi membentuk pola pandang terhadap

seksualitas dan melunturkan nilai luhurnya. Seks dipandang hanya sebagai kenikmatan belaka tanpa memandang dalam kesatuan dengan tubuh. Dan ini sangat berdampak dalam penghayatan terhadap panggilan. Selain itu, paham tradisional yang menganggap selibat sebagai sesuatu yang “aneh” cukup mempengaruhi pula. Secara internal ketidak seimbangan hidup spiritual dan kepribadian juga sangat mempengaruhi hidup selibat yang dijalani seorang imam. Oleh karena itu sebagai calon dan imam sendiri, sangat dibutuhkan pengolahan hidup rohani, memupuk kematangan seksual, berani membuka diri dan berinteraksi dengan sesama.



Daftar Rujukan

- Benedict XVI. 2011. *Jesus of Nazareth; Holy Week: from the entrance into Jerusalem to the Resurrection*, San Francisco: Ignatius Press.
- Bordisso L.A. 2011. *Sex, Celibacy, and Priesthood*, Bloomington: iUniverse.
- Cantalamesa R. 1995. *Virginity: A positive approach to celibacy for the Sake of the Kingdom of Heaven*, New York: Alba House.
- Cencini A. 2009. *Virginity and Celibacy Today*, Nairobi (Kenya): Paulines Publications Africa, 2009.
- Cochini C., 2006. *Origini Apostoliche del Celibato Sacerdote*, Roma: Nova Millennium Romae.
- Coleman G. D. 2006. *Catholic Priesthood: Formation and Human Development*, Missouri: Liguori Publications.
- _____. 2005. *Human Sexuality; An all-embracing gift*, Saint Paul, Boulevard.
- Cordes P. J. C., *Why Priest?; Answers Guided by the teaching of Benedict XVI*, Città dell Vaticano: Libreria Editrice Vaticana.
- Cozzens D., (Ed.). 2000. *The Changing Face of the Priesthood: A Reflection on the Priest's of Soul*, Collegeville: Order St. Benedict.
- _____. 2006. *Freeing Celibacy*, Collegeville: Order Saint Benedict.
- Cowdrey H.E.J. 2000. “Celibacy: Christian”, dalam: *Encyclopedia of Monasticism*, Fitzroy Chicago and London: Dearbon Publishers, p. 264-265.

Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1991. *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Obor.

_____. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.

Galot J. 2005. *Theology of the Priesthood*, San Francisco: Ignatius Press.

Glatz C., *Vatican Says Member of Catholics, Priests, Bishops, Worldwide Increase*, Diambil dari: <http://www.catholicnes.com/data/stories/ing> (25.3. 2012).

Hayon, N. 1989. *Cinta yang Mengabdi*, Ende: Nusa Indah.

Paul, John II. 1981. "Familiaris Consortio: Encyclical the Christian Family in the Modern Word", in *Acta Apostolicae Sedis*, 73, Rome: Commentarium Officiale.

_____. 2005. "Pastores Dabo Vobis", in *Apostolic Exhortation*, Harley Road London: Catholic Truth Society.

Katekismus Gereja Katolik, 1995, Ende: Nusa Indah.

Leteng, H. 2003. *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Iman*, Ende: Nusa Indah.

Looy, v.d.H. 1992. *Selibat Para Imam*, Ende: Nusa Indah.

McGovern T. 1998. *Priestly Celibacy Today*, Princeton: Scepter Publishers.

_____. 2010. *Priestly Identity: A study in the Theology of Priesthood*, Dublin: Fourth Courts Press.

Paul VI. 1967. "Sacerdotis Caelibatus", dalam *Encyclical Letter on Priestly Celibacy, Makuyu (Kenya)*: Pauline Publication of Africa.

Prasetyo, F.M. 2003. *Seksualitas dan Hidup Selibat*, Yogyakarta: Seri Pastoral no. 352.

Sipe R. 1996. *Celibacy: a way of Loving, Living and Serving*, Dublin: Gill and MacMillan.

_____. 2004. *Celibacy in Crisis: A Secret World Revisited*, Great Britain: Taylor & Francis e-Library.

Strange, R. 2007. *The Risk of Discipleship, Imamat Bukan Sekedar Selibat*, Yogyakarta: Kanisius.

